

**PENGARUH PERBAIKAN (REMIDIAL) TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD KEDUNGJENAR I
KECAMATAN BLORA KABUPATEN BLORA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro



OLEH :

NGASIRAN

NIM : 2007.05501.01630

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01541

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO
2 0 0 9**

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Juni 2009

Tempat : Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Judul : PENGARUH PERBAIKAN (REMIDIAL) TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD KEDUNGGJENAR 1 KECAMATAN BLORA KABUPATEN BLORA.

Telah diterima dan disahkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Pendidikan Islam.

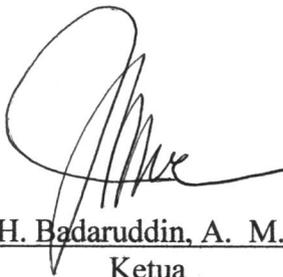
Bojonegoro, 25 Juni 2009

Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro

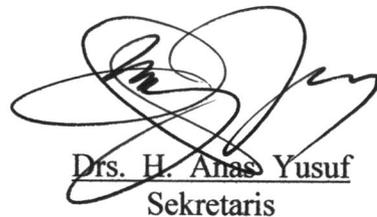


Drs. H. MOH. MUNIB, M.M., M.Pd.I.

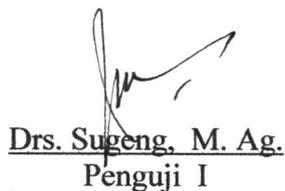
Team Penguji :



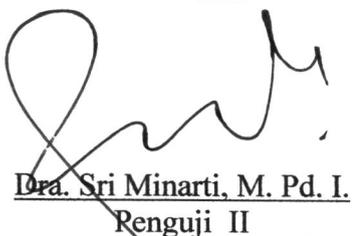
Drs. H. Badaruddin, A. M. Pd. I.
Ketua



Drs. H. Anas Yusuf
Sekretaris



Drs. Sugeng, M. Ag.
Penguji I



Dra. Sri Minarti, M. Pd. I.
Penguji II

MOTO

مَنْ سَأَلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ الْجَمُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

(رواه أبو داود والعمري)

“Barang siapa yang ditanya tentang sesuatu ilmu, kemudian ia Menyembunyikannya, Maka nanti di hari qiyamat akan dikendalikan dengan tali kendali dari api neraka”

(H.R. Abu Dawud dan Turmudziy)

PERSEMBAHKAN

Dengan kasih sayang dan rasa terima kasih, karya ini kupersembahkan:

1.
2.
3.
4.
5. dst

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul; “PENGARUH PERBAIKAN (REMIDIAL) TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD KEDUNGJENAR 1 KECAMATAN BLORA KABUPATEN BLORA”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada beliau nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari suatu kondisi yang terang-benerang yakni dengan membawa Agama Islam.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan yang diperlukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di STAI Sunan Giri Bojonegoro.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, karena semua manusia pasti mempunyai kekurangan itu. Demikian juga dengan penulis tidak terlepas dari kekurangan itu, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran-saran yang sifatnya membangun.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau :

1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, M.M.,M.PdI., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.
2. Bapak Drs. H. Badaruddin A., M. Pd. I. Selaku Dosen Pembimbing I

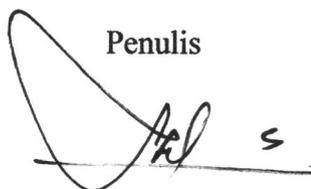
3. Bapak Drs. M. Syaifuddin, M.Pd. I., selaku Dosen Pembimbing II
4. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis
5. Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro
6. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas jasa-jasa dan kebaikan-kebaikan serta bantuan yang diberikan kepada penulis, dengan satu harapan mendapat ridho dari Allah SWT.

Akhir kata penulis hanya bisa berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bojonegoro, 09 April 2009

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'A. S.', written over a horizontal line.

NGASIRAN

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Judul.....	7
C. Alasan Pemilihan Judul.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Dan Signifikan Penelitian.....	9
F. Hipotesis.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Tinjauan Tentang Perbaikan (<i>remedial</i>).....	13
1. Pengertian Perbaikan (<i>remedial</i>).....	13
2. Macam-macam Bentuk Kegiatan Perbaikan (<i>remedial</i>). ..	14
3. Pelaksanaan Kegiatan Perbaikan (<i>remedial</i>).....	17

B. Prestasi Belajar	20
1. Pengertian Prestasi Belajar Siswa	20
2. Tipe-Tipe Prestasi Belajar	24
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar...	28
C. Pengaruh Perbaikan (<i>remedial</i>) Terhadap Prestasi Belajar	29
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Populasi Dan Sampel	35
B. Jenis Dan Sumber Data	36
C. Alat Pengumpulan Data	37
D. Teknik Analisis Data	40
BAB IV. LAPORAN HASIL PENELITIAN	41
A. Keadaan Umum SD Kedungjener 1	41
B. Hasil Penelitian	41
C. Analisis Data	44
BAB V. PENUTUP	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	56

DAFTAR TABEL

	halaman
I. NILAI PERBAIKAN PENGAJARAN (REMIDIAL).....	42
II. NILAI PRESTASI BELAJAR SISWA.....	43
III. PERHITUNGAN PENGARUH PERBAIKAN PENGAJARAN (REMIDIAL) TERHADAP PRESTASI BELAJAR	45

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu kenyataan bahwa didalam proses pembelajaran selalu ada para siswa yang memerlukan “bantuan”, baik di dalam mencerna bahan pengajaran maupun dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar mereka. Inovasi pendidikan di Indonesia mengarah kepada Model Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), yaitu memberikan peranan yang aktif bagi siswa dan memeberi kesan yang menyenangkan. Dengan peranan keaktifan siswa ini diharapkan penguasaan tuntas bagi setiap mata pelajaran dapat lebih ditingkatkan, sehingga tujuan instruksional yang hendak dicapai dapat dicapai dengan lebih baik. Dengan demikian berarti bahwa proses belajar mengajar dapat terlaksana lebih efektif dan efisien. Untuk itu sangat perlu kiranya kepada para siswa diberikan bantuan, baik berupa perlakuan pengajaran serta bimbingan dalam menghadapi kesulitan belajar.

Kegiatan perbaikan dalam proses belajar mengajar adalah salah satu bentuk kegiatan bantuan itu, yaitu suatu pemberian bantuan didalam proses belajar mengajar yang berupa kegiatan perbaikan yang terprogram dan disusun secara sistematis. Bukan sekedar kegiatan yang timbul karena inisiatif guru pada saat-saat tertentu dan secara kebetulan menemukan kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar siswa harus dapat diketahui dan dapat diatasi sedini mungkin, sehingga tujuan instruksional dapat tercapai dengan baik. Hal itu akan dapat dilaksanakan secara efektif, jika dapat :

1. Dipahami sifat kesulitannya
2. Diketahui secara tepat faktor penyebabnya
3. Ditemukan cara-cara mengatasinya dengan tepat. (Ischak, 1987:1)

Tetapi masalahnya siapa yang seharusnya bertugas memberikan bantuan, bagaimana cara dan bentuk kerja samanya, masih banyak belum diketahui, sehingga pemberian bantuan belum dapat dilaksanakan secara tepat. Namun demikian, yang jelas bahwa pemberian bantuan tersebut haruslah dilakukan oleh orang yang terlatih, supaya para siswa yang dibantu sungguh-sungguh dapat berkembang secara optimal.

Orang belum banyak mengenal apa sebenarnya kegiatan perbaikan itu. Mereka mengira bahwa kegiatan perbaikan itu semata-mata hanya kegiatan-kegiatan pengajaran yang merupakan ulangan terhadap bahan-bahan pokok yang belum dikuasai oleh siswa. Padahal sebenarnya jauh lebih luas dari itu. Kegiatan perbaikan mencakup segala bantuan yang diberikan kepada siswa. Baik kepada siswa yang lambat, kurang mengerti, menemui kesulitan, maupun yang gagal dalam mencapai tujuan pengajaran. Kesemuanya merupakan studi kasus yang langkah-langkahnya meliputi : diagnose, prognose, terapi.

Untuk lebih jelasnya sebagaimana pendapat Abin Syamsuddin M yang dikutip Ischak (1987:2) tentang hal yang berhubungan dengan kegiatan perbaikan sebagai berikut “Segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis sifat kesulitan belajar, faktor-faktor penyebabnya serta cara menetapkan kemungkinan-kemungkinan mengatasinya, baik secara

kuratif (penyembuhan) maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang subjektif dan selangka mungkin”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka proses pemberian bantuan atau bimbingan yang diberikan kepada siswa haruslah memperhatikan :

1. Siswa sebagai individu
2. Siswa sebagai makhluk sosial
3. Adanya perbedaan-perbedaan individu.

Dengan demikian diharapkan siswa dapat berkembang seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya, ia dapat menolong dirinya sendiri, menganalisis dan memecahkan masalah-masalahnya, sehingga tujuan instruksional dapat dicapai dengan lebih baik.

Terlepas dari segala sistem mengajar, setiap siswa harus mendapat perhatian. Di dalam pengajaran dengan PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional) bentuk satuan pelajaran bukanlah merupakan bentuk self-instruksional. Namun demikian dalam proses dalam proses belajar mengajar pelaksanaannya menggunakan approach yang berorientasi pada tujuan dan mengetrapkan mastery of learning (penguasaan belajar) yang baik dan tepat untuk tiap bagian atau bantuan pelajaran sebelum melanjutkan ke program berikutnya. Jadi meskipun pelaksanaan proses belajar mengajarnya secara klasikal, namun perbedaan-perbedaan individu tetap diperhatikan. Paling tidak, membedakan kelompok-kelompok siswa yang cepat dan lambat. Dalam arti memperhatikan siswa-siswa yang sudah mastery dan yang belum mastery bagi suatu satuan pelajaran atau bagian pelajaran. Siswa yang sudah

mastery diberi kegiatan pengayaan (enrichment) dan yang belum mastery diberi kegiatan perbaikan (remedial). Di dalam proses belajar mengajar, kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan itu merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam proses belajar mengajar yang menganut prinsip belajar tuntas, kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan merupakan dua kegiatan yang sama pentingnya. Namun demikian tingkat kepentingannya berbeda. Kalau kegiatan pengayaan tingkat kepentingannya terletak pada siswa yang tiada mengalami kasus kesulitan atau kegagalan belajar, maka sebaliknya tingkat perbaikan terletak pada para siswa yang memerlukan bantuan baik yang berupa bantuan perlakuan pengajaran maupun yang berupa bimbingan dalam memecahkan kasus mengatasi kesulitan/kegiatan belajar mereka.

Dalam uraian selanjutnya penulis lebih menitik beratkan pada kegiatan perbaikan, karena penulis berpendapat bahwa kegiatan pengayaan merupakan kegiatan yang relatif lebih sederhana dibandingkan dengan kegiatan perbaikan. Selain sifatnya yang bebas, antara lain bersifat memperluas, memperdalam, menunjang maupun tidak menunjang satuan pelajaran yang pokok, maka bentuknya pun boleh berupa kegiatan apa pun yang dapat menambah perbendaharaan siswa. Lebih dari itu, kegiatan pengayaan diterapkan bagi siswa yang sudah mastery. Jadi kegiatan pengayaan diterapkan bagi siswa yang tidak mengalami kelambatan, kesulitan maupun kegagalan dalam belajar, sehingga tidak merupakan kasus yang pelik seperti halnya para siswa-siswa yang belum mastery.

Sedangkan para siswa yang belum mastery mungkin karena kelambatan, kesulitan belajar atau kegagalan dalam belajar merupakan kasus tersendiri yang tidak terbatas pada bidang-bidang perlakuan pengajaran, tetapi juga pada bidang pemberian bantuan atau bimbingan. Kasus belajar mereka mungkin disebabkan oleh faktor-faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu siswa sendiri, baik yang bersifat biologis maupun psikologis. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu siswa, antara lain berupa lingkungan alam fisik, lingkungan sosial. Tidak kalah pentingnya adalah bahan pelajaran dan proses belajar mengajar.

Masalah pokok dalam proses belajar mengajar sekarang, sesuai dengan prinsip mastery learning, adalah jawaban terhadap pertanyaan, bagaimanakah belajar mengajar yang efisien, setelah diketahui faktor-faktor penghambat dan faktor-faktor pendukungnya. Selanjutnya langkah-langkah apakah yang seharusnya ditempuh dalam mengatasi faktor-faktor penghambat itu dan mendayagunakan faktor-faktor pendukung yang ada, sehingga kesulitan belajar siswa dapat dipecahkan, kegagalan belajar siswa dapat disembuhkan. Salah satu cara adalah dengan kegiatan perbaikan.

Sesuai dengan faktor-faktor diatas, maka kekurangberesan dalam belajar yang ditunjukkan oleh hasil belajar yang rendah, dapat disebabkan oleh berbagai hal (Nasution, 1996:230-231) seperti :

1. Rendahnya kemampuan intelektual anak
2. Gangguan perasaan / emosi
3. Kurangnya motivasi untuk belajar,
4. Kurang matangnya anak untuk belajar,
5. Usia yang terlampau muda
6. Latar belakang sosial yang tidak menunjang

7. Kebiasaan belajar yang kurang baik
8. Kemampuan mengingat yang rendah
9. Terganggunya alat-alat indera
10. Proses belajar mengajar yang tidak sesuai dan
11. Tidak adanya dukungan dari lingkungan belajar.

Untuk mendapatkan gambaran, bagaimana dalam proses belajar mengajar setiap siswa mendapat perhatian dan dimana letak kegiatan perbaikan dalam rangka membantu siswa-siswa yang menemui kesulitan belajar serta bagaimana perbedaannya dengan proses belajar mengajar yang menyamaratakan semua siswa, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan penulisan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pengaruh Perbaikan (Remidial) Terhadap Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Kedungjenar 1 Kecamatan Blora Kabupaten Blora”

Kegiatan perbaikan bukan sekedar kegiatan yang merupakan ulangan-ulangan terhadap bahan-bahan pelajaran pokok yang belum dapat dikuasai secara tuntas oleh siswa (Ischak, 1987:34). Kegiatan perbaikan adalah juga merupakan studi kasus tersendiri bagi guru untuk menangani para siswa yang lamban mengalami kesulitan atau kegagalan belajar dan mencaku antara lain :

1. Faktor-faktor penyebab kesulitan atau kegagalan belajar
2. Langkah-langkah perkiraan mungkin tidaknya kesulitan atau kegagalan belajar itu diatasi.
3. Alternatif penyembuhan yang mana dapat dipakai untuk mengatasi kesulitan atau kegagalan belajar itu.

Berdasarkan uraian diatas, akhirnya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “PENGARUH PERBAIKAN (REMIDIAL) TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD KEDUNGJENAR 1 KECAMATAN BLORA KABUPATEN BLORA”

B. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi *misunderstanding* (kesalahpahaman) dari pembaca serta untuk menghindari kemungkinan timbulnya salah tafsir terhadap skripsi yang berjudul “Pengaruh Perbaikan (Remidial) Terhadap Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Kedungjenar 1 Kecamatan Blora Kabupaten Blora”. Maka penulis perlu memberikan penjelasan dan penegasan seperlunya, sebagai berikut :

1. Pengaruh menurut pengertian bahasa mengandung arti “daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda dan sebagainya) yang berkuasa atau berkekuatan”. (Depdikbud, 1990:731)
2. “Perbaikan belajar mengajar merupakan satu tahap yang memberi ‘pengobatan’ bagi murid yang mengalami kesulitan belajar”. (Nasution, 1996:248-249)
3. “Prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”. (Djamarah, 1994:20)
4. “Belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap”. (Crow, 1984:321)

Berdasarkan arti masing-masing kata tersebut di atas, maka yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah seberapa besar Pengaruh Perbaikan (Remidial) Terhadap Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Kedungjenar 1 Kecamatan Blora Kabupaten Blora.

C. Alasan Pemilihan Judul

Adapun hal-hal yang mendorong penulis untuk mengangkat judul skripsi sebagaimana tertulis diatas, adalah sebagai berikut :

1. Bagi seorang guru, perbaikan belajar mengajar bukan merupakan istilah asing lagi. Sebenarnya pekerjaan guru sehari-hari mengadakan perbaikan belajar mengajar sudah merupakan suatu kegiatan rutin. Namun tidak jarang dijumpai dan barang kali sudah merupakan gejala umum, perbaikan belajar mengajar ini hanya formalitas saja. Yang dikerjakan oleh guru untuk memperbaiki pencapaian atau prestasi belajar adalah memberikan tes perbaikan. Murid yang nilainya belum mencapai tingkat penguasaan minimal diberi kesempatan untuk menempuh tes perbaikan tanpa pernah diberi peluang menikmati proses perbaikan belajar mengajar. Murid yang cukup matang barang kali akan melakukan usaha perbaikan cara belajar sendiri agar dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam tes perbaikan tanpa proses perbaikan belajar mengajar mungkin akan merupakan beban tambahan yang menimbulkan frustrasi. Akibatnya pencapaian anak akan tetap saja, bahkan mungkin merosot, meskipun diberi tes perbaikan berulang-ulang.

2. Bahwa prestasi belajar yang baik merupakan hal yang selalu diharapkan oleh setiap siswa. Untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan baik pemerintah, siswa dan masyarakat telah berusaha untuk itu. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan mengadakan program perbaikan (remedial) dalam proses belajar mengajar kepada siswa yang belum mencapai standart ketuntasan dalam belajar. Dengan adanya program remedial ini siswa yang kesulitan dalam proses belajarnya dapat dibantu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat penulis uraikan mengenai rumusan masalah yang ada, yaitu :

1. Bagaimanakah pelaksanaan perbaikan (remedial) SD Kedungjener 1 Kecamatan Blora Kabupaten Blora?
2. Bagaimanakah prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Kedungjener 1 Kecamatan Blora Kabupaten Blora?
3. Adakah pengaruh perbaikan (remedial) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Kedungjener 1 Kecamatan Blora Kabupaten Blora ?

E. Tujuan dan Signifikan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan perbaikan (remidial) SD Kedungjenar 1 Kecamatan Blora Kabupaten Blora.
 - b. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Kedungjenar 1 Kecamatan Blora Kabupaten Blora.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh perbaikan (remidial) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Kedungjenar 1 Kecamatan Blora Kabupaten Blora
2. Signifikan Penelitian

Penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini dapat bermanfaat baik dalam segi akademik ilmiah maupun dalam segi sosial praktis. Kedua segi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut :

- a. Signifikan akademik ilmiah, maksudnya adalah bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan suatu tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh perbaikan (remedial) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Signifikan sosial praktis, artinya adalah bahwa setelah memahami tentang adanya pengaruh antara perbaikan (remidial) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka diharapkan para pihak yang terkait dapat mengusahakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Hipotesis

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bahwa terdapat pengaruh yang positif antara perbaikan (remedial) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Kedungjenar 1 Kecamatan Blora Kabupaten Blora.
2. Bahwa tidak terdapat pengaruh positif antara perbaikan (remedial) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Kedungjenar 1 Kecamatan Blora Kabupaten Blora

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab. Dimana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Yang dimaksud dengan kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah pada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini. Dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksudkan dalam judul tersebut. Adapun masing-masing tersebut yaitu :

Bab I, yang berisikan pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub judul yang meliputi : latar belakang, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikan penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoritis, yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli yang meliputi : tinjauan tentang perbaikan (remedial); tinjauan tentang prestasi belajar, dan pengaruh perbaikan (remidial) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab III, adalah bab metodologi penelitian. Dalam bab ini dibahas mengenai : jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, merupakan bab inti yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini menguraikan tentang : keadaan umum objek penelitian, hasil penelitian, dan analisis data.

Bab V, merupakan bab terakhir yaitu bab penutup. Pada bagian ini terdiri atas, kesimpulan dan saran. Setelah data-data terkumpul kemudian disimpulkan sesuai dengan hasil yang telah dirumuskan dalam analisis tersebut disamping itu juga dikemukakan saran-saran yang disampaikan kepada para pihak yang terkait dengan objek penelitian tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Perbaikan (Remedial)

1. Pengertian Perbaikan (Remedial)

Pelaksanaan dalam proses belajar mengajar, terutama adalah melayani para siswa yang mengalami kelambatan, kesulitan atau kegagalan belajar dalam mencapai tujuan instruksional yang hendak dicapai, yaitu dengan memberikan bantuan/bimbingan belajar yang berupa kegiatan perbaikan. Kegiatan bagi siswa yang lambat, mengalami kesulitan atau kegagalan belajar itu adalah salah satu dari beberapa unsur dalam prinsip belajar tuntas. Unsur-nsur prinsip belajar tuntas menurut Ischak (1987:52) itu ialah :

- a. Perbedaan waktu
Suatu realita, bahwa dalam menguasai tujuan-tujuan instruksional yang hendak dicapai, para siswa mempunyai keanekaragaman waktu yang diperlukan. Dengan kata lain, mereka mempunyai kecepatan yang berbeda-beda. Perbedaan waktu atau kecepatan tersebut disebabkan oleh latar belakang siswa yang berbeda-beda pula yang berasal baik dari faktor-faktor internal maupun eksternal siswa itu.
- b. Umpan balik
Bermacam-tracam sumber informasi bagi guru untuk dapat menentukan :
 - 1) Siswa manakah yang memerlukan program/kegiatan belajar
 - 2) Program apa yang perlu diberikan (program pengayaan atau program perbaikan).
- c. Tindak lanjut (follow-up)
 - 1) Program/kegiatan pengayaan (enrichment) bagi siswa yang telah tuntas (mastery).
 - 2) Program/kegiatan perbaikan (remedial), bagi siswa yang belum tuntas.

Melihat unsur-unsur di atas jelaslah, bahwa program perbaikan adalah salah satu bagian dari program tindak lanjut dalam strategi belajar mengajar yang menganut prinsip belajar tuntas. Program perbaikan (*remedial teaching*) merupakan salah satu program kegiatan dalam langkah yang disebut *therapi* yaitu suatu langkah untuk menemukan berbagai alternatif kemungkinan cara yang dapat ditempuh dalam rangka penyembuhan kesulitan atau kegagalan belajar siswa. Program kegiatan tindak lanjut yang berupa program kegiatan perbaikan itu diperkirakan merupakan salah satu kegiatan yang paling tepat untuk membantu kesulitan belajar siswa.

Pengertian kegiatan perbaikan, yaitu, “Kegiatan perbaikan adalah kegiatan belajar mengajar yang dimaksudkan untuk membantu siswa memahami bahwa kajian atau pelajaran sehingga siswa maupun mencapai tingkah penguasaan minimal yang ditetapkan”. (Depag, 1998:408)

Dilaksanakannya kegiatan perbaikan itu mempunyai maksud dan tujuan dalam arti luas ataupun ideal dan dalam arti sempit ataupun operasional. Dalam arti luas atau ideal, kegiatan perbaikan bertujuan memberikan bantuan baik yang berupa perlakuan pengajaran maupun yang berupa bimbingan dalam mengatasi kasus-kasus yang dihadapi oleh siswa yang mungkin disebabkan faktor-faktor internal maupun eksternal.

2. Macam-Macam Bentuk Kegiatan Perbaikan

Bentuk-bentuk kegiatan perbaikan yang dapat dilaksanakan oleh guru, antara lain sebagai berikut :

- a. Mengajarkan kembali (*re-teaching*) yaitu: kegiatan perbaikan dilaksanakan

dengan jalan mengajarkan kembali bahan yang sama kepada para siswa yang memerlukan bantuan dengan cara penyajian yang berbeda dalam hal-hal sebagai berikut :

- 1) Kegiatan belajar mengajar dalam situasi kelompok yang telah dilakukan.
 - 2) Melibatkan siswa pada kegiatan belajar.
 - 3) Memberikan dorongan (motivasi)/penggalakan kepada siswa pada kegiatan belajar.
- b. Bimbingan individu/kelompok kecil.
- c. Memberikan pekerjaan rumah.
- d. Menyuruh siswa mempelajari bahan yang sama dari buku-buku pelajaran, buku paket atau sumber-sumber bacaan yang lain.
- e. Guru menggunakan alat bantu audio-visual yang lebih banyak.
- f. Bimbingan :
- 1) Oleh wali kelas.
 - a) Banyak mengenal siswa yang menjadi perwaliannya.
 - b) Memberi saran-saran dan menggiatkan tugas-tugas belajar siswa.
 - c) Mengirim kepada pembimbing, jika ada yang memerlukan bantuan individual lebih lanjut.
 - 2) Oleh guru bidang studi.
 - a) Memberikan motivasi belajar pada bidang studi masing-masing dengan memberikan pendekatan manusiawi, memberikan kepuasan intelektual, perasaan dan kemauan kepada siswa dengan memberi perhatian, hadiah, teguran, maaf.

- b) Menunjukkan watak khas dalam mempelajari bidang studi yang diasuhnya dan menunjukkan tingkah laku belajar yang baik, sehubungan dengan bidang studi tersebut.
- c) Mengamati siswa dalam proses pengajaran dan jika kedapatan yang ternyata memerlukan bantuan bimbingan, mengirim kepada guru pembimbing (BP).

Hal-hal tersebut sesuai dengan peranan guru yaitu :

- a) Pembimbing/konselor.
 - b) Mederator/pengarah.
 - c) Katalisator/mempercepat/memperlancar.
 - d) Instruktur/memberi perintah atau tugas apabila perlu.
 - e) Administrator/mengelola administrasi.
 - f) Mediator/perantara.
 - g) Komunikator/penghubung.
 - h) Evaluator/penilai.
 - i) Motivator/memberi motivasi/menggalakkan.
- 3) Oleh guru pembimbing (BP) antara lain :
- a) Memberi bimbingan klasikal/massal pada saat tertentu
 - b) Memberi bimbingan belajar lewat media yang ada.
 - c) Memberi bantuan individual kepada siswa yang dikirim oleh guru bidang studi/wali kelas.
 - d) Mengadakan explorasi siswa yang mengalami kasus tertentu dan memberi bantuan pemecahannya.
 - e) Dan sebagainya.

4) Oleh tutor.

a) Tutor sebaya (peer-tutor)

Para siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan yang dipelajarinya, mendapat bantuan dari teman sekelasnya sendiri yang telah tuntas (mastery) terhadap bahan tersebut. Tutor sebaya ini ditunjuk oleh guru dengan memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut :

- 1) Menguasai bahan yang akan ditutorkan.
- 2) Mengetahui cara mengajarkan bahan tersebut.
- 3) Memiliki hubungan emosional yang baik, bersahabat dan menunjang situasi tutoring.

b) Bantuan dilakukan oleh siswa dari kelas yang lebih tinggi, kakak, orang tuanya sendiri di rumah dan pihak-pihak lain yang mampu mau memberi bantuan secara suka rela.

3. Pelaksanaan Kegiatan Perbaikan

Untuk melaksanakan kegiatan perbaikan atau pengayaan berikut penulis uraikan langkah-langkah yang dapat ditempuh, yaitu :

a. Cara melaksanakan kegiatan perbaikan

Kegiatan perbaikan dapat dilakukan dengan menyajikan kembali bahan yang sama kepada siswa yang memerlukan, tetapi dengan :

- 1) Cara yang berlainan dengan kegiatan belajar mengajar dalam situasi kelompok yang telah dilakukan.
- 2) Cara yang berlainan dalam hal melibatkan siswa pada kegiatan belajar.

3) Cara yang berlainan dalam hal memberikan dorongan/ penggalakan kepada siswa pada kegiatan belajar.

b. Cara melaksanakan kegiatan pengayaan.

Kegiatan pengayaan dibedakan dalam dua kategori :

- 1) Kegiatan yang berhubungan dengan materi pelajaran dalam paket belajar.
- 2) Kegiatan yang tidak berhubungan dengan materi pelajaran dalam paket belajar, tetapi :
 - a) Masih dalam bidang studi yang sama.
 - b) Dalam bidang studi yang berlainan.
- 3) Pelaksanaan kegiatan perbaikan dan pengayaan.

Kegiatan perbaikan dilakukan pada saat :

- a) Kepada siswa yang gagal dalam test prasyarat atau siswa yang menurut pengamatan guru belum memiliki kesiapan yang diperlukan, diberikan kegiatan perbaikan untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam suatu paket belajar, kepada siswa-siswa yang berhasil atau tuntas dalam test prasyarat atau siswa yang menurut pengamatan guru sudah memiliki kesiapan yang diperlukan, diberikan kegiatan pengayaan 1 yang bersamaan waktu pelaksanaannya dengan siswa-siswa yang melakukan kegiatan perbaikan. Jika penilaian awal menunjukkan bahwa semua siswa telah siap untuk mengikuti kegiatan belajar suatu pokok bahasan, maka mereka yang telah siap diminta untuk memberikan bimbingan dalam kegiatan perbaikan kepada teman-temannya yang belum siap. Jadi perbaikan 1 dilakukan sesudah penilaian awal dan sebelum kegiatan belajar dimulai.

b) Kegiatan belajar berlangsung

Sewaktu melakukan kegiatan belajar mungkin ada siswa yang mengalami kesulitan. Siswa seperti ini memerlukan pertolongan dari pihak lain, baik dari guru maupun teman-teman lainnya. Kadang-kadang kebutuhan akan bantuan disadari oleh siswa sendiri, ia langsung minta bantuan pada guru atau temannya. Tetapi kadang-kadang siswa tidak menyadari bahwa ia akan gagal dalam belajar, namun guru dapat mengetahuinya melalui pengamatan terhadap pekerjaan siswa sewaktu proses belajar sedang berlangsung. Jadi perbaikan II dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan perbaikan ini seyogyanya dilakukan oleh guru sendiri untuk menghindari kegagalan yang mungkin dialami siswa dalam usaha mereka untuk mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan oleh paket belajar.

c. Penilaian akhir (tes formatif)

Kepada siswa yang pada tes formatif atau hasil-hasil karyanya (laporan tertulis, tugas-tugas dan sebagainya) mencapai tingkat penguasaan kurang dari 75% dari setiap TIK dalam suatu paket belajar akan ketinggalan dari teman-teman yang telah mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan. Jadi perbaikan III perlu dilakukan sesudah tes formatif.

Kepada siswa yang pada tes formatif mencapai tingkat penguasaan 75% atau lebih dari setiap TIK diberi kegiatan pengayaan II, antara lain sebagai tutor sebaya. Apabila materi pelajaran pada paket belajar I merupakan prasyarat bagi materi pelajaran pada paket belajar II, maka

penilaian akhir (tes formatif) paket belajar I dapat dianggap sebagai penilaian awal (tes prasyarat) paket belajar II, sehingga untuk paket belajar II tidak diperlukan adanya penilaian awal.

B. Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi Belajar Siswa

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” (Slameto, 2003:2). Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006:10-11), yaitu:

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengamatan dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengalah kegiatan belajar mengajar, menilai proses, dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakekat belajar adalah perubahan.

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Kalau tangan seorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil, perubahan semacam itu tidak dapat digolongkan ke dalam perubahan dalam arti belajar. Demikian pula perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam penger-

tian belajar.

Jika demikian, ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar, yaitu :

a. Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengaruhnya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, karena orang yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.

b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya jika seorang anak belajar menulis maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis. Perubahan ini berlangsung terus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Ia dapat menulis indah, menulis dengan pulpen, dapat menulis dengan kapur, dan sebagainya. Di samping itu dengan kecakapan menulis yang telah dimilikinya ia dapat memperoleh kecakapan-kecakapan lain misalnya,

dapat menulis surat, menyalin catatan-catatan, mengerjakan soal-soal dan sebagainya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha karena usaha individu sendiri perubahan tingkah laku karena usaha orang yang bersangkutan. Misalnya perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis, dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan

yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang akan dicapainya. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Sedangkan makna prestasi menurut WJS. Poerwadarminta berpendapat, bahwa "Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)." (Djamarah, 1994:20) Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar, "Prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja." (Djamarah, 1994:20-21)

Setelah mengetahui pengertian prestasi dan belajar, maka dapat disimpulkan mengenai definisi dari prestasi belajar, yaitu hasil perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Adapun perintah untuk belajar atau menuntut ilmu ini diwajibkan oleh Nabi Nluhammad SAW sebagaimana dinyatakan dalam sabdanya:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ. (ابن ابدالبر)

Artinya: "Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi orang Islam laki-laki dan perempuan." (H.R. Ibnu Abdil Barr). (Sunarto, 1986:62)

اطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضَاءً بِمَا يَطْلُبُ.

(ابن ابدالبر)

Artinya: "Carilah ilmu meskipun di negeri Cina; karena sesungguhnya mencari ilmu itu merupakan kewajiban pada setiap orang dan para malaikat meletakkan sayapnya (memayungkan sayapnya) kepada penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang ia tuntut." (H.R. Ibnu Abdul Barr). (Najieh, 1984:10)

Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu sebagaimana

dinyatakan dalam Firman-Nya surat Al Mujadalah ayat (11) :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ. (المجادلة: ١١)

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Depag RI, 1995:910-911)

Selain itu juga dipertegas dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang

diriwayatkan oleh H.R. Ad Dailami, yaitu:

تَعْلِيمُ الْعِلْمِ كَفَّارَةٌ الْكَبَائِرِ وَتَعْلِيمُ الْقُرْآنِ زِيَادَةٌ فِي الدِّينِ (رواه الديلامى)

Artinya: "Belajar ilmu itu penghapus dosa-dosa besar, dan belajar Qur'an itu menambah pengertian akan agama." (Najieh, 1984:16)

2. Tipe-Tipe Prestasi Belajar Siswa

Robert M. Gagne membedakan pola-pola belajar siswa kedalam delapan

tipe, di mana yang satu merupakan prasyarat bagi lainnya yang lebih tinggi hierarkinya. Delapan tipe belajar dimaksud adalah: 1) Signal learning (belajar isyarat), 2) Stimulus-response learning (belajar stimulus-responst, 3) Chaining (rantai atau rangkaian), 4) Verbal association (asosiasi verbal), 5) Discrimination learning (belajar diskriminasi), 6) Concept learning (belajar konsep), 7) Rule learning (belajar aturan), dan 8) Problem solving (memecahkan masalah). (Djamarah, 1994:13)

Kedelapan tipe belajar sebagaimana disebutkan di atas akan diuraikan satu per satu secara singkat dan jelas sebagai berikut :

a. Belajar Tipe 1: Signal learning (Belajar isyarat)

belajar tipe ini merupakan tahap yang paling dasar. Jadi, tidak menuntut persyaratan, namun merupakan hierarki yang harus dilalui untuk tipe belajar yang paling tinggi. Signal learning dapat diartikan sebagai proses penguasaan pola-pola dasar perilaku bersifat involuntary (tidak sengaja dan tidak disadari tujuannya). Dalam tipe ini terlibat aspek reaksi emosional di dalamnya. Kondisi yang diperlukan buat berlangsungnya tipe belajar ini, adalah diberikannya stimulus (signal) secara serempak, perangsang-perangsang tertentu secara berulang kali. Signal learning ini mirip dengan conditioning menurut Pavlov yang timbul setelah sejumlah pengalaman tertentu. Respons yang timbul bersifat umum dan emosional, selain timbulnya dengan tak sengaja dan tak dapat dikuasai.

b. Belajar tipe 2: stimulus-Respon Learning (Belajar Stimulus-Respons)

Bila tipe diatas digolongkan dalam jenis classical condition, maka

tipe belajar 2 ini termasuk ke dalam instrumental conditioning (Kinble, 1961) atau belajar dengan *trial and error* (mencoba-coba). Proses belajar bahasa pada anak-anak merupakan proses yang serupa dengan ini. Kondisi yang diperlukan untuk berlangsungnya tipe belajar ini adalah faktor inforcement. Waktu antara stimulus pertama dan berikutnya amat penting. Makin singkat jarak S-R dengan S-R berikutnya, semakin kuat reinforcement.

c. Belajar Tipe 3: Chaining (Rantai atau Rangkaian)

Chaining adalah belajar menghubungkan satuan ikatan S-R (Stimulus Respons) yang satu dengan lain. Kondisi yang diperlukan bagi berlangsungnya tipe belajar ini anantara lain, secara internal anak didik sudah harus terkuasai sejumlah satuan pola S-R, baik psikomotorik maupun verbal. Selain itu prinsip kesinambungan, pengulangan, dan reinforcement tetap penting bagi berlangsungnya proses chaining.

d. Belajar Tipe 4: Verbal Association (Asosiasi Verbal)

Baik chaining maupun verbal association, kedua tipe belajar ini setaraf, yaitu belajar menghubungkan satuan ikatan S-R yang satu dengan yang lain. Bentuk verbal association yang paling sederhana adalah bila diperhatikan suatu bentuk geometris dan si anak dapat mengatakan "bujur sangkar" atau mengatakan "itu bola saya", bila dilihatnya bolanya. Sebelumnya ia harus dapat membedakan bentuk geometris agar dapat mengenal bujur sangkar.

e. Belajar Tipe 5: Discrimination Learning (Belajar Deskriminasi)

Discrimination learnig atau belajar mengadakan pembeda. Dalam

tipe ini anak didik mengadakan seleksi dan pengujian di antara dua perangsang atau sejumlah stimulus yang diterimanya, kemudian memilih pola-pola respons yang dianggap paling sesuai. Kondisi utama bagi berlangsungnya proses belajar ini adalah anak didik sudah mempunyai kemahiran melakukan chaining dan association serta pengalaman (pola S-R).

f. Belajar Tipe 6 : Concept Learning (Belajar Konsep)

Concept learning adalah belajar pengertian. Dengan berdasarkan kesamaan ciri-ciri dari sekumpulan stimulus dan objek-objeknya, ia membentuk suatu pengertian atau konsep, kondisi utama Yang diperlukan adalah menguasai kemahiran diskriminasi dan proses kognitif fundamental sebelumnya.

Untuk mempelajari suatu konsep, anak harus mengalami berbagai situasi dengan stimulus tertentu. Dalam pada itu ia harus dapat mengadakan diskriminasi untuk membedakan apa yang termasuk dari konsep itu. Proses belajar konsep memakan waktu dan berlangsung secara berangsur-angsur.

g. Belajar Tipe 7 : Rule Learning (Belajar Aturan)

Rule learning belajar membuat generalisasi, hukum dan kaidah. Pada tingkat ini siswa belajar mengadakan kombinasi berbagai konsep dengan mengoperasikan kaidan-kaidah logika formal (induktif deduktif, analisis, sintesis, asosiasi, diferensiasi, komparasi, dan kausalitas) sehingga anak didik dapat menemukan konklusi tertentu yang mungkin selanjutnya dapat dipandang sebagai rule prinsip dalil, aturan hukum, kaidah, dan sebagainya.

h. Belajar Tipe 8: Problem Solving (Pemecahan Masalah)

Problem solving adalah belajar memecahkan masalah. Pada tingkat ini para anak didik belajar merumuskan memecahkan masalah, memberikan respons terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematika, yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya. Menurut John Dewey belajar memecahkan masalah itu berlangsung sebagai berikut : individu menyadari masalah bila ia dihadapkan kepada situasi keraguan dan kekaburan sehingga merasakan adanya semacam kesulitan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Seseorang yang mengalami proses belajar, supaya berhasil sesuai dengan apa yang harus dicapainya, perlulah kiranya memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor-faktor itu dapat digolongkan dalam beberapa golongan sebagai berikut:

- a. Faktor internal, ialah faktor yang menyangkut seluruh diri pribadi, termasuk fisik maupun mental atau psikofisiknya yang ikut menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar.
- b. Faktor eksternal, ialah faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan, misalnya ruang belajar yang tidak memenuhi syarat, alat-alat pelajaran yang tidak memadai dan lingkungan sosial maupun lingkungan alamiahnya.

Kedua faktor tersebut di atas dapat mempengaruhi seseorang yang sedang belajar. Yang dimaksud mempengaruhi di sini, karena faktor

internal dan faktor eksternal tersebut di atas dapat mendorong dan dapat pula menghambat seseorang yang sedang belajar. Dalam situasi belajar seseorang menghadapi motif dari luar dan lingkungan untuk memperoleh pengalaman, atau secara singkat belajar itu ditentukan oleh adanya dua faktor tersebut di atas.

C. Pengaruh Perbaikan (Remedial) terhadap Prestasi Belajar

Perbaikan belajar mengajar mencakup perbaikan dalam cara belajar yang diimbangi dengan perbaikan dalam cara mengajar. "Tujuan utamanya adalah membantu murid berkembang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini didasarkan pada asumsi pembentukan manusia indonesia seutuhnya." (Nasution, 1996:256) Sedangkan menurut Basennang Saliwangi (1989:29) "Tujuan pengajaran dengan perbaikan agar siswa mencapai ketuntasan belajar minimal 75% dari setiap materi pokok bahasan". Prosedur perbaikan belajar mengajar terdiri dari 4 tahap yaitu

- (1) menganalisis,
- (2) menetapkan bidang yang perlu mendapat perbaikan,
- (3) menyusun program perbaikan, dan
- (4) melaksanakan program perbaikan.

Dalam melakukan diagnosis dan perbaikan belajar, beberapa hal penting perlu diingat (Saliwangi, 1989:226) , yaitu:

1. Belajar adalah perbuatan yang kompleks.
2. Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh ber-bagai faktor
3. Gejala kesulitan belajar dapat muncul dalam berbagai bentuk
4. Diagnosis dan perbaikan belajar harus dilakukan seawal mungkin.
5. Kepercayaan dan rasa simpati merupakan modal utama dalam diagnosis dan perbaikan belajar mengajar.

6. Diagnosis yang tepat menghasilkan perbaikan yang mungkin tepat, dan
7. Perbaikan belajar bersifat unik.

Perbaikan belajar mengajar sebenarnya diperlukan baik oleh anak yang berbakat (giffed) maupun oleh anak yang mengalami kesulitan belajar. Untuk anak yang berbakat, program perbaikan berupa percepatan dan pengayaan, sedangkan untuk anak yang mendapat kesulitan belajar, program yang diberikan adalah program penyembuhan (remedial).

Bentuk pelaksanaan perbaikan dapat dilakukan dengan cara:

- (1) penjelasan kembali materi yang sedang dipelajari,
- (2) pemberian tugas tambahan kepada perorangan (individual) dengan mengerjakan kembali soal/tugas, berdiskusi dengan siswa lainnya, atau membaca kembali suatu uraian/informasi. (Saliwangi, 1989:226)

Asas pelaksanaan perbaikan adalah hasil tes formatif atau tes subsumatif dan kehadiran siswa/guru yang belum menunjukkan ketuntasan belajar minimal perorangan/keompok. Usaha perbaikan harus dilakukan sedini mungkin dan bertahap dalam proses yang sedang berlangsung. Artinya, dalam alokasi waktu sub pokok bahasan/pokok bahasan atau sebelum pengisian nilai rapor siswa.

Metode yang digunakan dalam perbaikan belajar mengajar adalah metode-metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar biasa dengan perubahan-perubahan/tekanan seperlunya, sesuai dengan kebutuhan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Ciri-ciri metode tersebut antara lain : memberikan latihan khusus, memanfaatkan segi kekuatan murid, multi-sensori, serta menggunakan permainan. Tidak ada satu metode yang paling

tepat untuk mengatasi satu kesulitan belajar karena itu, guru merupakan penentu utama dalam memilih dan meramu metode yang dianggapnya paling tepat untuk digunakan dalam perbaikan belajar yang ditanganinya.

Penilaian program perbaikan belajar mengajar sangat diperlukan untuk mengetahui keefektivan program dalam mengatasi kesulitan belajar. Penilaian dilakukan dengan menganalisis/menelaah setiap komponen program, dimulai dengan penelaahan hasil kemajuan murid. Hasil penilaian digunakan untuk memperbaiki atau menyempurnakan program perbaikan belajar mengajar berikutnya.

Merupakan suatu kenyataan, bahwa di sekolah khususnya dalam proses belajar mengajar, selalu ditemui sejumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Kenyataan tersebut merupakan kasus bagi guru yang harus segera ditangani dan dipecahkan masalah kesulitannya, agar proses belajar mengajar tidak terganggu, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai sebaik-baiknya untuk mendapatkan hasil yang seoptimal mungkin bagi seluruh/sebagian besar siswa. Kasus yang merupakan gangguan-gangguan pengajaran tersebut dapat berwujud kenyataan-kenyataan yang bermacam-macam, misalnya:

1. Sejumlah siswa memperoleh prestasi belajar yang jauh di bawah prestasi menurut standar norma yang ditetapkan dan jauh di bawah prestasi belajar rekan-rekan dalam kelompok kelasnya.
2. Sejumlah siswa yang menurut perkiraan secara potensial diharapkan dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyatannya justru prestasi mereka biasa-biasa saja, bahkan ada yang lebih rendah

dari hasil belajar rata-rata dan lebih rendah dari rekan-rekan mereka yang secara potensial lebih rendah dalam kelompok/kelasnya.

Kalau diteliti lebih lanjut secara cermat, ternyata akan banyak dijumpai kasus kesulitan belajar di sekolah yang kesemuanya merupakan gangguan-gangguan pengajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, khususnya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Kasus-kasus kesulitan belajar itu mempunyai tingkatan-tingkatan keparahan yang berbeda-beda. Ada yang ringan, sederhana atau simple sifat dan macamnya. Ada yang sedang dan ada juga yang berat, rumit atau kompleks. Kompleksitas kasus kesulitan belajar itu antara lain ditentukan oleh:

- a) Jenis dan sifat kesulitan itu sendiri.
- b) Jenis dan sifat faktor penyebab kesulitan.

Dengan beranekaragamnya jenis dan sifat serta faktor penyebab, maka penanganan kasus yang satu ringan kasus yang lain tentu saja berbeda.

Yang dimaksud dengan kasus dalam uraian ini adalah kasus kesulitan belajar yaitu suatu kejadian atau peristiwa yang menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan pengajaran, sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam menguasai secara tuntas bahan pengajaran yang diajarkan atau dipelajari.

Untuk menangani/memecahkan kasus kesulitan belajar itu secara umum dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut: (Ischak, 1987:69):

1. Diagnose
2. Prognose
3. Terapi

Adapun pengertian ketiga istilah tersebut di atas, menurut C. Ross dan Julian Stanley, adalah:

1. Diagnose.
 - a. Identifikasi kasus
 - b. Lokalisasi jenis dan sifat kesulitan.
 - c. Menetapkan faktor penyebab kesulitan.
2. Prognose, yaitu mengadakan estimasi tentang kesulitan.
3. Therapi, yaitu menemukan berbagai kemungkinan dalam rangka penyembuhan kesulitan.

Ketiga langkah tersebut kemudian dijabarkan menjadi langkah-langkah yang lebih operasinal yaitu:

1. Identifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar.
2. Lokalisasi jenis dan sifat kesulitan belajar siswa.
3. Lokalisasi jenis dan sifat faktor penyebab kesulitan belajar siswa.
4. Perkiraan kemungkinan bantuan/pengajaran/bimbingan.
5. Menetapkan kemungkinan cara mengatasi kesulitan belajar, baik secara kuratif (penyembuhan) maupun preventif (pencegahan).
6. Tindak lanjut (*follow-up*).

Memperkirakan kemungkinan bantuan apa yang dapat diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar itu, antara lain:

- a. Masih mungkin atau tidak siswa itu ditolong.
- b. Pertolongan apa yang harus diberikan. Berupa perlakuan pengajaran atautkah berupa bimbingan belajar.
- c. Kapan dan berapa lama bantuan itu diberikan.
- d. Di mana bantuan itu diberikan.
- e. Bagaimana cara memberi bantuan yang efektif dan efisien.
- f. Apa saran dan fasilitas yang tepat untuk digunakan.
- g. Siapa yang harus memberikan bantuan.
- h. Siapa saja yang seharusnya terlibat dalam memberikan bantuan itu dan apa peranannya.
- i. Dan sebagainya.

Menetapkan kemungkinan cara apa yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dengan program yang teratur dan sistematis dan bekerja sama dengan semua pihak yang diperkirakan mau dan mampu untuk ikut serta dalam mengatasi kesulitan belajar siswa itu. Selain dengan cara kuratif kesulitan belajar itu dapat disembuhkan maka dengan cara preventif diusahakan supaya kesulitan belajar yang sama jangan sampai terulang lagi.

Kegiatan tindak lanjut, yaitu berupa tindakan apa yang mesti dilakukan dan bagaimana pelaksanaannya. Kalau bentuk pemberian pertolongan itu berupa perlakuan pengajaran, maka tindakan yang paling tepat adalah memberikan program kegiatan perbaikan. Pelaksanaannya terutama ditangani oleh guru yang bersangkutan dibantu oleh tutor, guru pembimbing dan lain-lain. Pokoknya siapa saja yang dapat membantu ke arah tercapainya tujuan pengajaran secara optimal. Kalau bentuk pemberian bantuan berupa bimbingan belajar, maka masalahnya lebih kompleks dan tentu saja penanganannya juga akan lebih kompleks. Dimungkinkan guru bidang studi/guru kelas tidak mampu untuk menanganinya, walaupun sudah dibantu oleh guru BP dan petugas-petugas lain. Kalau demikian halnya maka penanganannya harus psikolog, psikiater, dokter spesialis, lembaga bimbingan, lembaga psikologi dan sebagainya.

Berpedoman pada pendapat para ahli di atas, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan program perbaikan pengajaran (remedial) yang dilaksanakan dengan tepat dan benar dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Apabila orang mampu menyelidiki seluruh populasi satu demi satu secara seksama, dengan sendirinya kenyataan masing-masing subjek yang akan terbukti sedikit berbeda dengan hasil rata-rata yang diperoleh dengan observasi pada sampel. Adapun pengertian sampel dan populasi menurut Kartini Kartono, yaitu, "sebagian dari individu-individu yang diselidik itu disebut: sampel, sampel atau monster/ccontoh. Dan semua jumlah individu-individu dari mana diambil sampel tadi disebut sebagai popuiasi atau universe." (Kartono, 1980:116)

Sehubungan dengan jalan data sample, orang menggunakan teor probabilitas atau kemungkinan. Yaitu ada kemungkinan terjadi perbedaan-perbedaan, kesesatan-kesesatan dan deviasi/penyimpangan dalam penaksiran generalisasinya. Oleh karena itu orang lalu mengembangkan, teknik-tetknik tertentu dalam ilmu statistik untuk memungkinkan para peneliti mengadakan estimate atau perkiraan (taksiran) tentang keadaan suatu populasi tertentu dan realitas yang diperoleh dengan sampel. Dengan jalan ini orang bisa mencegah terjadinya kekeliruan-kekeliruan dalam menarik suatu generalisasi.

Maka, ketelitian daripada estimare keadaan populasi itu (yaitu untuk mencapai reliabilitas dan validitas taksiran), sangat bergantung pada syarat-syarat sebagai berikut:

1. Relevansi daripada sampel yang dipilih.

2. Ketelitian berfungsinya alat-alat pengukur yang digunakan.
3. Ketepatan menggunakan alat pengukur dan metode-metode statistik.
(Kartono, 1980:116)

Berdasarkan persyaratan. tersebut di atas, sampel itu harus benar-benar mewakili populasinya; menjadi representant dari populasinya. Sampel yang tidak mewakili populasi disebut sebagai: sampel yang menyeleweng (*biased sampel*).

Sementara yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD Kedungjenar 1 Kec. Bora, Kab. Bora, yang berjumlah 265 siswa. Adapun besarnya persentase sampel adalah 20%, atau 25 siswa. Dalam menentukan jumlah sampel , penulis mengambil 25 siswa. Jumlah sampel ini, penulis anggap telah cukup hal ini berdasarkan pendapat dari Suharsimi Arikunto, yaitu: "Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil sumua sehingga penelitiannya mcrupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10% sampai dengan 15% atau 20% sampai dengan 25% atau lebih..." (Ariunto, 2006:134)

B. Jenis Data dan Sumber Dana

Berdasarkan jenisnya data yang diperoleh terdiri dari dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Definisi dari kedua jenis data tersebut menurut Sutrisno Hadi, yaitu, "Jenis data yang dapat diukur secara langsung, atau lebih tepatnya dapat dihitung adalah data kuantitatif, sedang data yang hanya diukur secara tidak langsung termasuk jenis data kualitatif." (Hadi, 2004:74)

Sementara berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data sekunder dan primer. Yang dimaksud dengan data sekunder, yaitu, "Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainya " (Marzuki, 1983:55)

Sedangkan pengertian data primer, yaitu, "Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya." (Marzuki, 1983:56) Adapun manfaat data primer ialah:

1. Data primer langsung bersangkutan dengan keperluan penelitian/ dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian.
2. Tidak ada resiko kadaluwarsa (*out of date*) karena baru dikumpulkan setelah proyek penelitian dirumuskan.
3. Semua pekerjaan pengumpulan data dan statistik dipegang sendiri oleh peneliti. Ia akan menelaahnya, dengan cara yang dikehendaki.
4. Peneliti mengetahui kualitas dari metode-metode yang dipakainya, karena ialah yang mengaturnya sejak permulaan. (Marzuki, 1983:57-58)

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah para siswa SD Kedungjener 1 Kec. Blora, Kab. Blora yang menjadi sampel yang disebut responden. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah data-data yang ada di SD Kedungjener 1 Kec. Blora, Kab. Blora.

C. Alat Pengumpulan Data

1. Observasi

"Observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan." (Kartono, 1980:142) Menurut M. Jehoda (et al) observasi itu bisa dijadikan alat bagi penelitian ilmiah jika memenuhi kriteria sebagai be-

rikut:

- (a) Diabdikan pada pola dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan.
- (b) Direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis, dan tidak secara accidental saja.
- (c) Dikaitkan dan dicatat & secara sistematis dengan proposisi-proposisi (stelling-stelling) yang lebih umum, dan tidak karena didorong oleh impuls dan rasa ingin tahu belaka.
- (d) Dicek dan dikontrol validitas, reliabilitas dan ketelitiannya seperti pada data ilmiah lainnya. (Kartono, 1980:142)

Karena observasi itu merupakan proses fisiologis dan psikologis yang amat kompleks, maka teknik ini dengan sendirinya tidak luput dari kesesatan-kesesatan. Kesesatan ini khususnya bersangkut-paut dengan unsur pengamatan dan ingatan yang sangat diperlukan pada aktivitas observasi.

2. Interview

Interview itu dipandang sebagai metode sistematis guna melakukan pectrasi terhadap kehidupan batiniah seseorang yang secara relatif dianggap masih asing. Dalam kelompok sosial primer, di mana terdapat kontak intim muka berhadapan muka, masalah pribadi banyak diketahui oleh umum. Boleh dikatakan bahwa di antara para anggota kelompok itu tidak terdapat rahasia satu sama lainnya. Sehubungan dengan ini, kebutuhan untuk melakukan interview formal guna memperoleh data atau informasi itu tidak diperlukan.

Sebaliknya pada kelompok sosial sekunder yang modern (nada umumnya terdapat di kota-kota besar), terdapat hubungan sosial yang longgar, dan pengalaman penduduknya sangat bervariasi. Nasib dan keadaan masing masing anggota berbeda; juga attitude dan sistem nilai

yang dianut sanuat bcrbeda. Dalam masyarakat modern yang bising dan serba kompetitif ini timbul hanyak kecemasan dan rasa ketakutan, sehingga banyak orang yang cenderung untuk bersembunyi mencari perlindungan di balik benteng anonimitas (anonim: tidak dikenal, (anpa nama). Orang ingin melepaskan diri dari norma-norma dan kebiasaan tradisional keleomok, untuk menikmati kebebasan lebih banyak. "Maka tugas dari interviewer dalam masyarakat modern ini dengan teknik interview melakukan penetrasi guna menembus sampai balik benteng perlindungan dan kedok sosial tadi, guna memahami isi dari kehidupan psikis anggota kelompok sosial." (Kartono, 1980:172)

3. Angket

Dengan metode observasi orang bisa mengamati-amati bermacam-macam tingkah laku dalam satu konteks ruang waktu kondisi tertentu. Namun demikian masih banyak bentuk tingkah laku dan gejala psikis yang tidak bisa diperoleh dengan observasi, misalnya mengenai gejala-gejala bertingkat tinggi (umpamanya prasangka, harapan, opini, rasa tertekan/stress, frustrasi, dan lain-lain). Maka untuk menuapatkan data jenis ini, orang menggunakan dan mengembangkan metode kuesioner atau angket.

Kecuali sebagai alat untuk memperoleh data kuantitatif yang objektif, metode kuesioner juga dipakai untuk memperoleh informasi-informasi yang kualitatif. Angket ini ada kalanya dipakai sebagai satu-satunya alat pengumpul data, tetapi ada kalanya pula sebagai alat pelengkap dari metode penelitian lain-lainnya. "Angket ini selalu berbentuk formulir-formulir

berisikan pertanyaan-pertanyaan (questions); oleh karena itu teknik angket itu disebut pula sebagai teknik questioner." (Kartono, 1980:201) Biasanya pengirimannya dilakukan melalui pos kepada para responden.

4. Dokumenter

Banyak data tentang murid yang sudah dicatat dalam beberapa dokumen seperti dalam buku induk, raport, buku pribadi, surat-surat keterangan, dan sebagainya. Data tersebut sangat berguna untuk dijadikan bahan pemahaman murid. Untuk itu data murid yang sudah didokumentasikan perlu sekali dianalisis dengan secermat-cermatnya. "Teknik mempelajari data yang sudah didokumentasikan ini disebut teknik studi dokumenter.

D. Teknik Analisis Data

Tahap berikutnya sesudah data-data terkumpul adalah melakukan analisis data tersebut. Analisis data ini diperlukan untuk menguji kebenaran dari hipotesis yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Dalam melakukan analisis data ini digunakan rumus korelasi product moment, yang rumusnya adalah sebagaimana berikut ini :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y
- X = Variabel X (perbaikan atau Remedial)
- Y = Variabel Y (Prestasi belajar)

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Keadaan Umum SD Kedungjenar 1

SD Kedungjenar 1 merupakan salah satu pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar yang berlokasi di Desa Kedungjenar Kecamatan Blora Kabupaten Blora.

Sedangkan jumlah tenaga kependidikan (guru dan karyawan) yang ada di SD Kedungjenar tersebut sebanyak 9 orang, yang terdiri dari :

1. Jumlah tenaga pendidik / guru sebanyak 8 orang
2. Jumlah tenaga tata usaha sebanyak 1 orang.

Untuk tenaga pendidik / guru yang mengajar di SD Kedungjenar 1 sebagian besar telah lulus D2 dalam bidang ilmu kependidikan. Meskipun demikian ada beberapa guru yang melanjutkan ke jenjang sarjana (S 1). Hal ini merupakan suatu bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Adapun pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SD Kedungjenar 1 dilakukan pada pagi hari setiap Senin hingga Sabtu, dan dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pada pukul 12.30 WIB. Pada lembaga ini jam-jam pelajaran dapat berjalan dengan efektif dan tidak banyak tersita oleh kegiatan-kegiatan insidental seperti pertandingan persahabatan olah raga dengan sekolahan lain, sebab kegiatan semacam ini dilaksanakan di luar jam pelajaran.

B. Hasil Penelitian

Sedangkan untuk mengetahui tentang nilai perbaikan (remedial), penu-

lis menggunakan teknik angket. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

TABEL I
NILAI PERBAIKAN PENGAJARAN (REMIDIAL)

No. Resp	Nilai Angket										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	8
2	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	8
3	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	8
4	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	6
5	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	6
6	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	6
7	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	6
8	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	8
9	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	7
10	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	8
11	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
12	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	8
13	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	7
14	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	6
15	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	5
16	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	8
17	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	6
18	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9
19	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	8
20	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	8
21	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8
22	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	6
23	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	6
24	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	6
25	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	6
Σ											177

Sumber : Hasil angket pada tanggal 14 Februari 2009

Besar data yang ada pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai perbaikan (remidial) atau nilai X adalah 177.

Adapun untuk mengetahui tentang nilai prestasi belajar siswa, penulis mengambil dari nilai Rapor Semester I tahun pelajaran 2008/2009. Adapun nilai Rapor tersebut penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

TABEL II
NILAI PRESTASI BELAJAR SISWA

No. Respond.	NILAI
<i>1</i>	<i>2</i>
1.	6
2.	9
3.	7
4.	8
5.	9
6.	8
7.	7
8.	6
9.	5
10.	8
11.	6
12.	9
13.	8
14.	8
15.	8
16.	6
17.	6
18.	8
19.	9
20.	8
21.	6
22.	7
23.	6
24.	6
25.	8
Σ	182

Berdasarkan data yang ada pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai prestasi belajar siswa atau variabel Y adalah 182.

C. Analisis Data

Sesudah penulis dapatkan nilai perbaikan pengajaran (remedial), dan prestasi belajar siswa, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data tentang ada atau tidaknya pengaruh antara perbaikan (remedial) terhadap prestasi belajar siswa di SD Kedungjener 1. Analisis data ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak ataukah diterima.

Untuk menguji hipotesis tersebut penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi product moment. Sementara langkah-langkahnya adalah sebagai berikut ini:

1. Membuat tabel kerja correlation product moment.
2. Memasukkan nilai perbaikan pengajaran (remedial) pada kolom X, dan nilai prestasi belajar siswa pada kolom Y
3. Memasukkan nilai kuadrat nilai perbaikan pengajaran (remedial) pada kolom X^2 , dan nilai kuadrat nilai prestasi belajar siswa pada kolom Y^2 .
4. Memasukkan hasil perkalian antara nilai perbaikan pengajaran (remedial) dengan nilai prestasi belajar siswa pada kolom XY.
5. Menghitung koefisien korelasi.
6. Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (*correlation product moment*).
7. Menarik kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapatlah disajikan pengolahan data sebagai berikut :

TABEL III

PERHITUNGAN PENGARUH PERBAIKAN PENGAJARAN (REMEDIAL)
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SD KEDUNGJENAR 1

Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	8	6	64	36	48
2	8	9	64	81	72
3	8	7	64	49	56
4	6	8	36	64	48
5	6	9	36	81	54
6	6	8	36	64	48
7	6	7	36	49	42
8	8	6	64	36	48
9	7	5	49	25	35
10	8	8	64	64	64
11	9	6	81	36	54
12	8	9	64	81	72
13	7	8	49	64	56
14	6	8	36	64	48
15	5	8	25	64	40
16	8	6	64	36	48
17	6	6	36	36	36
18	9	8	81	64	72
19	8	9	64	81	72
20	8	8	64	64	64
21	8	6	64	36	48
22	6	7	36	49	42
23	6	6	36	36	36
24	6	6	36	36	36
25	6	8	36	64	48
Σ	177	182	1285	1360	1335

Sumber : Data primer yang diolah

Dari data-data yang ada pada tabel perhitungan metode sosiodrama terhadap prestasi belajar siswa di atas, dapat diketahui bahwa :

1. Jumlah responden / N sebanyak 25 siswa.
2. Jumlah nilai perbaikan (remedial) / ΣX sebanyak 177

3. Jumlah nilai prestasi belajar siswa / ΣY sebanyak 182
4. Jumlah nilai ΣX^2 sebanyak 1285
5. Jumlah nilai ΣY^2 sebanyak 1360
6. Jumlah nilai perkalian ΣXY sebanyak 1335

Berdasarkan pengolahan data di atas, maka dengan demikian dapat dikemukakan hasil perhitungannya sebagai berikut ini:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1335 - \frac{(177)(182)}{25}}{\sqrt{\left\{ 1285 - \frac{(177)^2}{25} \right\} \left\{ 1360 - \frac{(182)^2}{25} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1335 - \frac{(32214)}{25}}{\sqrt{\left\{ 1285 - \frac{(31329)}{25} \right\} \left\{ 1360 - \frac{(33124)}{25} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1335 - 1288,56}{\sqrt{\{1285 - 1253,16\} \{1360 - 1324,96\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{46,44}{\sqrt{(31,84)(135,04)}}$$

$$r_{xy} = \frac{46,44}{\sqrt{4299674}}$$

$$r_{xy} = \frac{46,44}{65,572}$$

$$r_{xy} = \mathbf{0,708}$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,708, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel “ r ” *product moment*, dengan $N = 25$.

Pada $N = 25$ taraf signifikan 1% = 0,505, sedangkan pada taraf signifikan 5% = 0,396. Maka terbukti bahwa r observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel r *product moment*, yaitu : $0,396 < \mathbf{0,708} > 0,505$.

Jadi dalam taraf signifikansi 1% maupun 5% hipotesis penulis diajukan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara perbaikan (remidi) terhadap prestasi belajar siswa di SD Kedungjener 1, dan pengaruh tersebut berkekuatan sedang.

Berlandaskan pada penjelasan di muka tersebut, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa pelaksanaan perbaikan pengajaran (remedial) dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpedoman dari penjelasan-penjelasan pada bab-bab dimuka, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan ternyata pelaksanaan perbaikan (remidial) SD Kedungjener 1 Kecamatan Blora Kabupaten Blora dilaksanakan dengan baik.
2. Bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama di SD Kedungjener 1 Kecamatan Blora Kabupaten Blora cukup baik.
3. Bahwa berdasarkan perhitungan antara pengaruh perbaikan (remidi) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SD Kedungjener 1 adalah sebesar, 0,708 dan bernilai positif, ini berarti bahwa terdapat pengaruh antara perbaikan (remidi) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

B. Saran

Berpedoman pada kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Sementara saran-saran tersebut antara lain :

1. Pelaksanaan Perbaikan (remidi) diharapkan dapat dilakukan secara optimal dalam proses belajar mengajar. Sedangkan kepada siswa diharapkan untuk dapat meningkatkan belajarnya, sehingga dapat

meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Mengingat pelaksanaan perbaikan (remidi) yang dilakukan sesuai dengan norma yang ada, mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, maka diharapkan kepada para guru khususnya guru mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk lebih meningkatkan pelaksanaan perbaikan (remidi), guna memperbaiki prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. (1987) *Penelitian kependidikan Prosedur dan Strategi*, Amgkasa, Bandung
- Arikunto, Suharsini. (2006) *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Crow, Iester D. dan Crow, Alice. (1994) *Psikologi Pendidikan*, Terj : Z. Kasijan, Bina Ilmu, Surabaya
- Djamarah, Syaiful Bahri. (1994) *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya
- Ischak S. W; dan Warji R; (1987) *Program Remedial Dalam Prestasi Belajar Mengajar*, Liberty, Yogyakarta
- Nasution, Noehi. (1996) *Psikologi Pendidikan*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Departemen Agama RI. (1995) *Al qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang
- Departemen Agama. (1998) *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Pendidikan Nasional* (Perguruan Agama Islam), Dirjen Bagais, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno (2004) *Metodolog Reseach 1*, Andi Offset, Yogyakarta.
- _____, (2004) *Metodologi Research 2*, Andi Offset, Yogyakarta.
- _____, (2004) *Metodologi Research 3*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Kartono, Kartini. (1980) *Pengantar Metodologi research Sosial*, Alumni, Bandung.
- Marzuki, (1983) *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta.
- M. Arifin, (2000) *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta
- Purwanto, M. Ngalim. (2013) *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung.

Saliwangi, Basennang. (1989) *Pengantar Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, IKIP Malang, Malang.

Wagito, Bimo. (1989) *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Andi Offset. Yogyakarta

DAFTAR ANGKET

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

PETUNJUK

1. Diharapkan Anda memilih salah satu dari tiga jawaban, dari pertanyaan di bawah ini, dengan memberi tanda silang (X) pada huruf di muka jawaban yang sesuai dengan keadaan atau pendapat Anda yang sejujurnya.
2. Jawaban Anda sangat berharga bagi penelitian, yang penulis lakukan dan sangat penting bagi dunia pendidikan pada umumnya. Untuk itu Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan saudara.
3. Kerahasiaan jawaban Anda akan penulis jaga.

PERTANYAAN

A. Tentang Perbaikan (remidi)

1. Bagaimanakah perasaan Anda ketika mendapatkan nilai jelek?
 - a. Sedih dan berusaha memperbaiki
 - b. Malu
 - c. Biasa saja
2. Bagaimanakah pendapat Anda tentang perbaikan (remidi) ?
 - a. Penting
 - b. Biasa
 - c. Tidak penting
3. Jika Anda mendapatkan nilai yang kurang apa yang dilakukan oleh guru Anda?
 - a. Mengadakan remidi
 - b. Kadang-kadang tida remidi
 - c. tidak remidi
4. Apakah Anda sering mendapatkan nilai jelek?
 - a. Tidak
 - b. Kadang-kadang
 - c. Sering

5. Ketika Anda mendapatkan nilai yang jelek/kurang, apa yang Anda lakukan?
- a. Meminta remidi b. Meminta nasehat teman c. Biasa-biasa
6. Apakah Anda ingin prestasi yang baik dalam belajar?
- a. Ya b. Cukup saja c. Jelek tidak masalah
7. Apakah prestasi belajar itu penting buat Anda?
- a. Ya b. Biasa saja c. Tidak
8. Jika Anda ingin prestasi yang baik apa yang Anda lakukan?
- a. Belajar b. Berdoa c. Pergi ke dukun
9. Apakah penggunaan perbaikan (remedial) dapat meningkatkan prestasi belajar Anda?
- a. Ya b. Kadang-kadang c. tidak pernah
10. Apakah Anda waktu belajar ada yang mengarahkan?
- a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak



PEMERINTAH KABUPATEN BLORA
DINAS PENDIDIKAN UPTD TK/SD KECAMATAN BLORA
SD NEGERI KEDUNGJENAR 1

SURAT KETERANGAN

Nomer: 422.1/24/V/2009.

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Kedungjenar 1 Kecamatan Blora menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : NGASIRAN
NIM : 2007.05501.01630
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01541
Semester/Prodi : VIII (delapan) / PAI
Perguruan Tinggi : STAI Sunan Giri Bojonegoro

Telah mengadakan Penelitian di SDN Kedungjenar 1 Kecamatan Blora terhitung mulai tanggal 30 Maret s/d tanggal 1 Mei 2009.

Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk menyusun Skripsi yang berjudul:

PENGARUH PERBAIKAN (REMIDIAL) TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD KEDUNGJENAR 1 KECAMATAN BLORA KABUPATEN BLORA.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blora, 1 Mei 2009
Kepala SD Kedungjenar 1

SUKARMI, A. Ma. Pd.
NIP.130359610

